

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum penulis membahas dan menjelaskan pengertian pendidikan akhlak, terlebih dahulu di sini penulis memberikan pengertian secara terpisah dari dua istilah tersebut yaitu pendidikan dan akhlak. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tersebut sebagai berikut :

a. Pendidikan

Dalam pengertian tentang pendidikan, para ahli ilmu pengetahuan berbeda pendapat, diantaranya adalah :

- 1) Menurut Ngalim Purwanto, bahwa “ Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak – anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.”¹
- 2) Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa “ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”²
- 3) Suwarno mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara. “Adapun maksud pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000), 11

² Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, 19

anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi – tingginya.”³

4) Menurut M. Arifin, “ Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan pada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luardan perkembangan dari diri anak didik. “⁴

5) M. Arifin mengutip pendapatnya Mortimer J. Adler mengartikan, “Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurkan dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik melalului sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.”⁵

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan di atas, maka di sini penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar siswa agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama.

b. Akhlak

Beberapa ahli yang mendefinisikan tentang akhlak, diantaranya adalah:

1) Menurut Ibnu Maskawih “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”⁶

³ Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar - dasar Pelaksanaannya* (Jakarta; Rajawali, 198), 2

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000), 18

⁵ *Ibid*, hlm. 20

⁶ Humaidi Tatapangsara, TIM Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang; Ikip Malang, 1990), 223

- 2) Menurut Imam Al – Ghazali “Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”⁷
- 3) Al – Qurthuby mengatakan “Suatu perbuatan manusia bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”⁸
- 4) Di dalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sifat jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan sesama manusia.⁹
- 5) Menurut Abdulloh Dirroz “Akhlaq adalah suatu kekuatan dalam bentuk kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilik pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlaq jahat)”.

Selanjutnya menurut Abdulloh Dirroz, perbuatan – perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai perwujudan dari akhlaknya, jika dipenuhi dua syarat:

Pertama : Jika perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.

Kedua : Jika perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar

⁷ Humaidi Tatapangsara, TIM Dosen Agama Islam, *Ibid.* 224

⁸ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta ; Kalam Mulia, 1996), 3

⁹ Humaidi Tatapangsara, *Op. cit.*, 2

seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah dan sebagainya.¹⁰

Dari berbagai pendapat diatas dapatlah penulis simpulkan bahwa yang dimaksud “akhlaq“ adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk dengan mudah tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu dan perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan.

Setelah kita mengetahui pengertian satu persatu daripada pendidikan dan akhlaq, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan atau pertolongan mendidik secara sadar pada siswa agar dalam jiwa anak tersebut tertanam dan tumbuh sikap serta tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya untuk membiasakan perbuatan baik dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu, akan tetapi perbuatannya didasarkan pada keimanan, dan juga terbentuklah kepribadian yang utama.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar pendidikan akhlaq

Seperti yang telah kita maklumi bahwa pendidikan akhlaq adalah merupakan bagian daripada bidang studi pendidikan agama disekolah-sekolah. Oleh karenanya dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan akhlaq adalah sama dengan dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan agama di sekolah-sekolah islam di Indonesia.

¹⁰ Humaidi Tatapangsara, *Op. cit.*, 225-227

Adapun pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia itu mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar - dasar ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu : Segi Yuridis, Segi Religius, Segi Psikologis.¹¹

1) Segi yuridis / hukum.

Yang dimaksud dasar segi yuridis / hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung ataupun ataupun tidak langsung dapat di jadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun lembaga - lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun bentuk dari dasar ini adalah sebagai berikut :

- a) Dasar ideal, yakni dasar dari falsafat Negara kita, yaitu Pancasila khususnya sila pertama, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural / constitutional, yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing - masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini seperti yang terkandung dalam

¹¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo; Ramadhani, 1993), 193

GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kurikulum di sekolah - sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.

2) Segi religious.

Yang dimaksud dasar religious dalam urian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al - Qur'an dan hadits.

Adapun ayat - ayat Al - Qur'an yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak ini antara lain :

a. Surat An – Nahl ayat 125, yang berbunyi :

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ
بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “. ¹²

b. Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

¹² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya; Mahkota, 1989), 421

mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”¹³

c. Surat At - Tahirim ayat 6, yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁴

Selain dari ayat Al – Qur’an seperti yang tersebut diatas, juga berdasarkan hadits Nabi yang antara lain berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “ Tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tualah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, maupun Majusi”¹⁵

Dari ayat – ayat Al – Qur’an dan Hadits di atas, dapat kiranya kita ambil pengertian bahwa di dalam ajaran agama Islam memang ada perintah untuk mendidik agama anak, baik kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Dan rupanya perintah ini juga menjadi

¹³ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 93

¹⁴ *Ibid*, hlm. 951

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, *Ibid*, 176

pedoman atau dasar oleh para pendidik khususnya untuk melaksanakan pendidikan agama yang didalamnya juga sudah terkandung materi akhlaq.

Ringkasnya dasar pelaksanaan pendidikan akhlaq itu tidak beda dengan dasar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum ataupun lembaga-lembaga pendidikan islam formal lainnya di Indonesia.

3) Segi sosial Psikologis.

Yang dimaksud dengan dasar psikologis adalah dasar-dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa sikap manusia akan adanya suatu dzat yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya. Semua manusia di dalam hidupnya didunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang di sebut agama.

Hal semacam ini terjadi baik pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itulah bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan akhlaq agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama islam. Tanpa adanya

pendidikan agama dari suatu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

b. Tujuan pendidikan akhlaq

Di dalam bab pendahuluan telah penulis katakan bahwa pendidikan akhlaq itu mempunyai peranan yang sangat besar dalam sejarah kehidupan manusia. Mengingat begitu besarnya peranan pendidikan akhlaq dalam pembentukan pribadi manusia, maka lembaga pendidikan formal ini mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi negeri diwajibkan untuk memberikan pendidikan akhlaq pada peserta didiknya, satu hal yang perlu kita ingat adalah bahwa didalam melaksanakan pendidikan akhlaq ini antara pendidikan yang dikelola oleh Depdikbud Depag itu mempunyai nama yang berbeda.

Di Depdikbud pendidikan akhlaq ini termasuk dalam bidang studi agama islam dimana didalamnya sudah termuat materi pendidikan akhlaq. Sedangkan untuk di lembaga yang dikelola Depag yang dalam hal ini beberapa madrasah, maka pendidikan akhlaq itu merupakan salah satu dari dari berbagai bidang studi yang diajarkannya. Jadi pendidikan akhlaq dikemas dalam satu mata pelajaran khusus yang terpisah dengan pelajaran agama lainnya.

Walaupun antara pendidikan akhlaq dengan diajarkan di sekolah umum dan sekolah-sekolah agama (madrasah) itu ada sedikit perbedaan nama, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama. Dalam hal ini banyak ahli pendidikan yang memberikan ulasan tentang tujuan pendidikan akhlaq. Mereka merumuskan tujuan pendidikan aqidah akhlaq

dengan gaya bahasa yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama.

Diantara para ahli tersebut adalah :

1. Menurut Barwamie Umarie : Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.¹⁶
2. Menurut Anwar Masy'ari : Akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai – perangai baik dan menjauhi perangai – perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga – mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.¹⁷
3. Menurut Menurut Moh. Athiyah Al – Abrasyi: Tujuan dari pendidikan moral dan akhlaq dalam Islam ialah untuk membuat orang – orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁸
4. Menurut Mahmud Yunus : Sedikit berbeda dengan tokoh yang lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan, artinya setiap jenjang pendidikan itu, pendidikan akhlak mempunyai tujuan sendiri-sendiri mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan akhlak seperti yang telah diuraikan oleh para ahli diatas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut :

¹⁶ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo; Ramadhan, 1991), 2

¹⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al - Qur'an*. (Jakarta; Kalam Mulia, 1990) , 23

¹⁸ M. Athiyah Al - Abrasyi, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang,1990), 104

- a) Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertindak laku bijaksana dalam kehidupan sehari – hari.
- b) Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- c) Untuk membentuk pribadi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. agar menjadi muslim yang sejati.

3. Macam-macam Akhlak

Macam-macam atau pembagian akhlak itu tidak terlepas dari nilai dan perbuatan orang itu sendiri, apakah itu baik atau buruk. Adapun jika ditinjau dari segi sifatnya, akhlak terbagi dua macam, yakni akhlak yang baik, disebut akhlak mahmudah dan akhlak yang tercela, disebut akhlak madzmumah.¹⁹ Ulama' akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan akhlak Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang tercela.²⁰

Akhlak pada umumnya terbagi menjadi dua, diantaranya adalah akhlak baik (akhlakul karimah) dan akhlak buruk (akhlakul madzmumah). Berikut ini penjelasannya:

a. Akhlak baik (Akhlakul Karimah)

Yang dimaksud akhlak adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang pada Allah. Akhlak karimah

¹⁹ M. Solihin dan Rayid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), 107.

²⁰ Mahjuddin, *Op. cit.*, 9.

dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.²¹ Menurut Al Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.²² Masih menurut Al Ghazali seperti yang dikutip Iman Abdul Mukmin, beliau berkata: Akhlak terpuji merupakan akhlak junjungan para Rasul dan amat penting dan amal paling utama para shiddiqin.

Akhlak terpuji merupakan separuh agama, buah jerih payah orang-orang yang bertaqwa dan taman para ahli ibadah. Sedangkan akhlak tercela merupakan racun yang membubuh, mencelakakan, membangkang, memalukan, dosa yang nyata dan kekejian-kekejian yang menjauhkan diri dari Rabbul‘alamin.²³ Al Ghazali juga memandang bahwa prinsip dasar akhlak ada empat; bijaksana, berani, menjaga kehormatan dan adil. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bijaksana adalah keadaan dalam diri yang dengannya dapat diketahui yang benar dan yang salah dari tindakan-tindakan yang bersifat keinginan.
2. Berani adalah menjadikan kekuatan emosi sebagai penyelamat akal ketika menyalurkan kekuatan tersebut.
3. Menjaga kehormatan adalah membimbing kekuatan hawa nafsu dengan etika akal dan syari’ah.

²¹ Abdullah Rasyid. *Aqidah Akhlaq*, (Bandung: Husaini,1989). 73

²² Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004). 158

²³ Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi; membangun kepribadian muslim*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006). 239

4. Adil adalah keadaan dalam diri yang dengannya kebencian dan hawa nafsu menjadi hilang dibawa sesuai tuntutan kebijaksanaan.²⁴

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharap pahala dan surga.
5. Mendapat pujian dan takut azab Allah.
6. Mengharap keridhoan Allah semata.

Banyak macam-macam akhlak mahmudah diantaranya adalah:

1. *Iffah*

Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitabnya yang berjudul "*Taysirul Kholaq*" mengemukakan *Iffah* adalah sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram sifat *madzmumah* dan tidak terpuji. Ia termasuk sifat dan akhlak yang amat mulia. Dari sifat inilah timbul banyak sifat mulia, misalnya sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, takwa, tenang, berwibawa, menyayangi makhluk lain dan malu.²⁵

2. Al-'Afwu

Yaitu pemaaf dan mau bermusyawah. Manusia tidak bisa lepas dari lupa dan kesalahan. Firman Allah dalam surat dan ayat yang sama, yang artinya "...Sebab itu maafkanlah kesalahan mereka; dan bermusyawahlah dengan mereka dalam urusan itu."

²⁴ *Ibid*, 239-240

²⁵ *Ibid*, 60.

3. Amanah/terpercaya

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa tugas, titipan harta, rahasia, dan amanat lainnya, mesti dipelihara dalam arti dilaksanakan sebagai mana mestinya. Demikian pula apabila berjanji, hendaknya di tepati. Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 8 yang artinya, "*Dan yang memelihara amanat dan janji mereka ...*"

4. Al-Ukhuwah

Antara orang yang beriman dengan yang beriman lainnya bersaudara. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 10 yang artinya, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu demikianlah (perbaikilah hubungan) antara keduanya dan bertakwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapat rahmat (dari pada-Nya).*"

5. Muru'ah

Muru'ah ialah sifat yang mendorong untuk berpegang pada akhlak mulia atau akhlak mahmudah dan kebiasaan baik. *Muru'ah* merupakan tanda orang yang memiliki sifat *'iffah* dan takwa, orang yang memiliki sifat *muru'ah* berarti orang tersebut bisa menjaga diri dari sesuatu yang haram dan yang tidak baik, serta dirinya bersih dan terpelihara. Oleh karena itu, orang yang memiliki sifat *muru'ah* pasti orang yang bertakwa, tidak suka kesenangan-kesenangan, rela menerima pemberian Allah kepadanya tanpa melihat kekayaan orang lain.

6. Taat

Taat berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir.

7. Sabar

Sabar ini terhadap 3 macam hal, yaitu sabar dalam beribadah, ialah dimulai dengan niat yang ikhlas, ketika beramal tidak lupa kepada Allah, sanggup menghadapi berbagai rintangan baik dari dalam maupun dari luar. Kemudian sabar dalam menjauhkan diri dari perbuatan ma'siyat, tidak tertarik dengan godaan duniawiyah yang jelas tidak diperbolehkan dengan agama dan sabar yang ketiga adalah sabar dalam mendapat musibah, kemungkinan belum tercapainya cita-cita, tidaklah berputus asa, juga ditimpa malapetaka. Musibah yang menimpa manusia ini juga ada 3 macam, yaitu kemungkinan siksaan bagi orang yang berdosa, peringatan bagi orang mukmin yang lalai dan ujian bagi orang-orang yang shalih. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153 yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan mengerjakan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."*

8. Al-Ta'awun/tolong menolong.

Tolong menolong merupakan ciri kehalusan budi, kesucian jiwa dan ketinggian akhlak, memudahkan saling mencintai dan saling mendo'akan satu sama lain, penuh solidaritas dan penguat persaudaraan dan persahabatan. Firman Allah dalam surat al-Maidah

ayat 2 yang artinya, “*Hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah bertolongan dalam dosa dan permusuhan.*”

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Menurut Al Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah pada kebaikan.²⁶

Akhlakul madzmumah merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Sifat ini telah ada sejak lahir, baik wanita maupun pria, yang tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungan kurang baik, pendidikan yang tidak baik, dan kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang tidak baik.²⁷

Akhlak tercela merupakan racun yang membunuh, mencelakakan, membangkang, memalukan, dosa yang nyata dan kekejian-kekejian yang menjauhkan diri dari Rabbul ‘alamin.²⁸

Al Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya:

1. Dunia dan isinya

²⁶ *Ibid.*, 154

²⁷ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlaq*. (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999). 105

²⁸ Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi; membangun kepribadian muslim*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006). 239

Yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar berbahagia).

2. Manusia.

Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.

3. Setan (iblis).

Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

4. Nafsu.

Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah pada keburukan.²⁹

Banyak macam-macam akhlak *madzmumah* diantaranya adalah:

1. *Al-Bukhlu*,/kikir.

Orang yang kikir, tidak mau membelanjakan hartanya, baik untuk dirinya, misalnya biar makan tidak baik dan bergizi, padahal uang ada, baik untuk kepentingan keluarganya, maupun untuk kepentingan orang banyak, yang merupakan zakat, infak atau sadakah. Bagi orang yang kikir, mendengar istilah-istilah tersebut bagaikan petir di siang hari. Sifat kikir ini dapat mempersempit pergaulan, sering menuduh orang *tama'* (ingin diberi). Kemudian orang yang kikir itu apabila

²⁹ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar* ..Ibid.154

hartanya telah berkumpul, ia merasa kaya dan tidak lagi memerlukan bantuan orang lain yang juga lupa kepada pemberinya. Allah berfirman dalam surat al-Lail ayat 8-10 yang artinya, *“Tetapi orang yang kikir dan merasa dirinya serba cukup, dan mendustakan yang baik, akan kami mudahkan baginya (jalan) kesukaran.”*

2. Berdusta.

Berdusta adalah mengada-adakan sesuatu baik dengan ucapan, tulisan, maupun dengan isyarat, padahal sebenarnya tidak ada, mungkin untuk kepentingan dirinya atau membela orang lain, atau sengaja untuk menjatuhkan nama orang lain, apalagi lempar batu sembunyi tangan. Firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 112 yang artinya, *“Siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang lain yang tidak bersalah, sesungguhnya dia memikul kebohongan dan dosa yang jelas.”*

3. Khianat,

Khianat ini lawan dari amanat, apabila amanat dapat melapangkan rezeki, maka khianat akan dapat menimbulkan kefakiran. Sifat khianat ini seringkali tidak nampak, sehingga kadang-kadang ada orang yang membela orang yang khianat karena ia tidak mengetahuinya. Allah berfirman dalam surat al-Nisa ayat 107 yang artinya, *“Dan janganlah engkau membela orang-orang yang khianat kepada dirinya sendiri, sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang-orang yang khianat dan berdosa.”*

4. *Al-Jubn*

Orang pengecut penuh dengan rasa takut, yang menyebabkan dirinya menjadi hina, sebab sudah mundur sebelum dicoba, tidak berani berjalan untuk mendapatkan kemenangan. Ia selalu iri terhadap keuntungan atau hasil yang dicapai orang lain. Allah berfirman dalam surat al-Nisa ayat 72 dan 73 yang artinya, *“Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang lembek/pengecut kalau kamu ditimpa bahaya (dalam perjuangan), dia berkata, sesungguhnya Tuhan memberi karunia kepadaku karena aku tidak ikut beserta mereka. Dan kamu memperoleh karunia dari Tuhan (atas perjuanganmu), mereka tentu mengatakan, sebagai tidak ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan mereka, supaya aku turut mendapat kemenangan yang besar.”*

5. *Al-Gibah*

Menggunjing adalah mengatakan keadaan orang lain dibelakangnya dengan celaan kepada orang-orang yang ada dimukanya, dengan tujuan untuk menjatuhkan nama orang tersebut atau tujuan lain, meskipun memang sebenarnya keburukan itu ada pada orang yang digunjingnya. Bila tidak ada, hal itu merupakan fitnah. Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 12 yang artinya, *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sebagian kecurigaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang, dan janganlah mempergunjingkan orang satu sama lain.”*

6. *Al-Hasad*

Dengki atau hasud suatu perbuatan kerusakan terhadap orang lain, kemungkinan timbul disebabkan ni'mat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar ni'mat orang lain itu terhapus. Dengki juga karena benci dan dendam atas kegagalan usaha dirinya, kemudian membuat cara-cara yang tidak diridloi Allah Swt. Allah berfirman dalam surat al-Falak ayat 1-5 yang artinya, *"Katakanlah. Aku berlindung kepada Tuhan subuh, terhadap bahaya makhluk yang diciptakan-Nya, dan dari kegelapan ketika ia telah datang, dan dari bahaya hembusan dalam ikatan, dan dari bahaya dengki ketika ia mendengki."*

7. *Al-Ifsad/kerusakan.*

Seringkali sifat perusak mendorong manusia dalam usaha mencapai kepentingan pribadinya dengan tidak memperhatikan akibatnya, misalnya merusak lingkungan baik sendiri-sendiri, maupun bersama-sama dengan orang lain. Dalam surat Asyu'ara ayat 151-152 Allah berfirman yang artinya, *"Dan janganlah kamu turuti perintah orang-orang yang melanggar batas. Yaitu orang-orang yang membuat kerusakan (bencana) di muka bumi, dan tidak mengadakan perbaikan."*

8. *Al-Dzulmu*

Dzalim atau aniaya adalah lawannya dari adil. Orang yang aniaya baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, akan menimbulkan perbuatan fasik, karena ia tidak mampu menempatkan

sesuatu pada tempatnya, yang akhirnya dapat menimbulkan kehancuran. Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 59 yang artinya, “*Tetapi orang-orang yang aniaya mengubah perkataan dengan perkataan lain yang tidak dikatakan kepadanya, lantas kami turunkan kepada orang-orang yang aniaya siksaan dari langit, karena fasik.*”

B. Kajian Tentang Syair

1. Pengertian Syair

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang paling terkenal dalam *khazanah* kesusastraan Indonesia lama atau kesusastraan Melayu klasik. Istilah syair berasal dari kata Arab *Syi'ir*, yang berarti perasaan yang menyadari.³⁰

Menurut Usman, kata syair diperoleh dari proses *penadhaman* dalam ilmu *sharaf*. Jika dirunut melalui ilmu *sharaf* tersebut, kata syair berasal dari kata dasar *sya'ara* (شَعَرَ) yang berarti menembang, bertembang, bersyair, yang kemudian dalam proses *penadhaman* diperoleh kata *sya'ir* (شَاعِر) yang berarti penembang atau ahli bertembang. Sementara itu, kata *syi'ir* dipakai untuk menyebut tembang.³¹

Di dalam Kamus Bahasa Melayu Nusantara, syair berarti karangan bersajak yang tiap-tiap rangka atau baitnya terdiri dari empat baris atau larik

³⁰ Anonim.. *Esiklopedi Nasional Indonesia*. (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), 488

³¹ Usman, Zuber, *Kesusastraan Lama Indonesia*. (Djakarta: Gunung Agung, 1954),127

yang sama bunyi hujungnya sajak atau puisi.³² Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata syair berarti puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat larik atau baris yang berakhir dengan bunyi yang sama.³³

Syair merupakan bentuk puisi lama yang digunakan untuk bercerita atau berkisah. Oleh karena tergolong puisi naratif, maka syair tidak pernah terdiri dari satu bait. Sebaliknya, syair selalu terdiri berpuluh-puluh bait, bahkan beratus-ratus bait.

Syair juga memiliki aturan yang ketat, yakni

- a. Tiap bait terdiri dari empat baris.
- b. Keempat baris itu mengandung isinya.
- c. Syair untuk menguraikan cerita sehingga tidak cukup hanya satu bait tetapi memerlukan beberapa bait.
- d. Pola sajak akhir a-a-a-a.
- e. Tiap baris terdiri dari dua periodus dan tiap periodus terdiri dari dua patah kata.³⁴ Syair tidak terdapat sampiran. Semua baris syair mengandung isi atau makna yang hendak disampaikan.³⁵

Namun, pada hakikatnya syair merupakan salah satu bentuk kesusastraan Melayu klasik yang berupa karangan bersajak yang tiap-tiap bait

³² Tim, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. (Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei 2003), 2647

³³ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1114

³⁴ Baribin, Raminah, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Semarang: IKIP Semarang, 1990), 21

³⁵ Waluyo, Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 8

terdiri dari empat baris yang bersajak sama. Umumnya persajakan atau rima syair berpola a-a-a-a.

Akan tetapi, patokan tersebut tidaklah baku. Ada pula syair yang berpola a-b-a-b dan a-a-a-b yang keempat barisnya tetap merupakan satu kesatuan arti. Selain itu terdapat pula bentuk syair yang kurang luas penggunaannya, yakni yang terdiri atas tiga baris dengan rima a-a-b, dan ada juga syair yang hanya terdiri atas dua baris dengan rima akhir a-b atau a-a.

2. Fungsi Syair

Syair merupakan bentuk puisi lama yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu di masa lampau. Syair umumnya berisi suatu cerita atau suatu uraian panjang. Namun, ternyata tidak hanya itu saja. Syair juga berisi cerita angan-angan, sejarah, petuah-petuah, dan juga merupakan pengolahan bebas dari sebuah prosa.³⁶ Selain itu, yang perlu diingat bahwa syair mengandung nilai-nilai luhur.

Syair bermula dari sastra lisan. Pada masa lampau, syair didendangkan oleh seorang tukang cerita atau yang disebut pawang³⁷. Pendendangan syair biasanya dilakukan dalam suatu acara tertentu. Misalnya upacara-upacara adat, pertunjukan seni, dan lain-lain. Bahkan sering pula syair digunakan dalam suatu nyanyian-nyanyian.

Oleh sebab itu, syair berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan leluhur kepada generasi penerus, baik berupa nasihat atau cerita. Selain itu, syair juga berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan bagi masyarakat.

³⁶ Emeis, M.G, *Bunga Rampai Melayu Kuno Bloemlezing Uit Het Klassiek Maleis*, (Djakarta: Groningen), 7

³⁷ *Ibid*, hlm. 5-6

3. Macam-Macam Syair

Menurut Fang, syair dapat dibagi menjadi lima golongan berdasarkan isinya. Adapun macam-macam syair tersebut adalah sebagai berikut.

a. Syair Panji

Syair panji merupakan syair yang berisi cerita atau hikayat dari kesusastraan Jawa atau cerita panji. Contoh syair yang termasuk syair panji antara lain: Syair Damar Wulan, Syair Ken Tambuhan, Syair Panji Semirang, Syair Anggreni, Syair Undakan Agung Udaya, Syair Wayang Kinudung, dan lain-lain.

b. Syair Romantis

Syair romantis merupakan syair yang berisi dongeng atau angan-angan seorang pengarang. Sebagian besar syair romantis menguraikan tema yang biasa terdapat di dalam cerita rakyat, pelipur lara, dan hikayat. Contoh syair yang termasuk syair romantis antara lain Syair Bidasari, Syair Yatim nestapa, Syair Abdul Muluk, Syair Sri Banian, Syair Sinyor Kosta, Syair Cinta Birahi, Syair Putri Akal, dan lain-lain.

c. Syair Kiasan

Syair kiasan atau simbolik merupakan syair yang bersifat kias atau sindiran terhadap suatu kejadian atau perbuatan seseorang. Biasanya, pengiasan itu digunakan tokoh-tokoh binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Contoh syair yang termasuk syair kiasan antara lain Syair Burung Pungguk, Syair Kumbang dan Melati, Syair Nuri, Syair Bunga Air

Mawar, Syair Nyamuk dan Lalat, Syair Pelanduk Jenaka, dan lain-lain.

d. Syair Sejarah

Syair sejarah merupakan syair yang berisi unsur sejarah atau syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Di antara peristiwa sejarah yang paling penting adalah peperangan. Oleh karena itu, syair perang juga termasuk syair sejarah yang paling banyak dihasilkan. Contoh syair yang termasuk syair sejarah antara lain Syair Perang Mengkasar, Syair Perang di Banjarmasin, Syair Raja Siak, Syair Siti Zubaidah Perang Melawan Cina, dan lain-lain.

e. Syair Agama

Syair agama merupakan syair yang berisi nasihat, pengajaran yang berhubungan dengan keagamaan. Berdasarkan isinya, syair agama dibagi menjadi empat macam.

1) Syair Sufi

Syair sufi merupakan syair yang dikarang oleh tokoh sufi. Biasanya berisi perenungan-perenungan manusia tentang kehidupan yang dikaitkan dengan ketuhanan. Contoh syair ini ialah syair-syair karya Hamzah Fansuri.

2) Syair yang Menerangkan Ajaran Islam

Syair ini berisi tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam. Contoh syair ini antara lain Syair Kiamat, Syair Ibadat, Syair Rukun Haji, dan lain-lain.

3) Syair Anbia

Syair anbia merupakan syair yang mengisahkan riwayat hidup para nabi. Contoh syair ini antara lain Syair Nabi Allah dengan Fir'aun, Syair Yusuf, Syair Isa, dan lain-lain.

4) Syair Nasihat

Syair nasihat merupakan syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasihat kepada pendengar atau pembacanya. Contoh syair ini antara lain Syair Nasihat Bapa Kepada Anaknya, Syair Nasihat, Syair Nasihat Laki-laki dan Perempuan, dan lain-lain.³⁸

³⁸ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik II*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 203-237